

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiration Syndrom Coronavirus 2* (SARS-CoV-2) (Ghosal *et al.*, 2020) yang sudah mulai menyebar pada akhir tahun 2019 dan telah ditetapkan sebagai pandemi oleh *World Health Organization* (WHO) di seluruh negara. Angka morbiditas dan mortalitas akibat COVID-19 ini sangat tinggi di berbagai negara, berdasarkan data pada WHO kasus terkonfirmasi positif COVID-19 sampai 16 November 2021 telah mencapai 253.640.693 kasus. Sedangkan pada data dari WHO di Indonesia kasus terkonfirmasi positif COVID-19 telah mencapai 4.251.423 kasus (WHO, 2021). COVID-19 dapat diperparah dengan adanya komplikasi pada penderita penyakit kronis seperti hipertensi, diabetes melitus (DM), kardiovaskular dan penyakit pernapasan (Chakraborty *et al.*, 2020). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan per tanggal 13 Oktober 2020 DM menjadi komorbid terbanyak setelah hipertensi yang menyebabkan kematian dengan persentase sebanyak 34,5% (Kemenkes RI, 2020b).

DM merupakan penyakit kronis yang memerlukan pengobatan jangka panjang tetapi tidak menular. DM disebabkan adanya gangguan pada metabolisme tubuh yang ditandai dengan naiknya kadar gula darah dalam plasma (hiperglikemia) (Mariye *et al.*, 2019). Naiknya kadar gula darah ini dikarenakan sekresi insulin yang menurun, atau sensitivitas produksi insulin pada pankreas yang menurun ataupun bisa terjadi keduanya secara bersamaan. Pengobatan dilakukan dengan terapi jangka panjang dengan mengontrol gula darah dalam darah. Untuk mencegah terjadinya komplikasi akut ataupun komplikasi pada jangka panjang setelah pelaksanaan terapi (Riddle, 2020). Prevalensi penderita DM di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 10,6 % atau sebesar 19,5 juta jiwa berusia antara 20 sampai 79 tahun telah menderita DM yang diperkirakan pada tahun 2045 akan meningkat sampai 11,7% sebesar 28,6 juta jiwa (IDF, 2021a). Di Surabaya sendiri penderita DM dari tahun 2019 – 2020 terus mengalami peningkatan, mencapai 94.624 penderita (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2020)

Prevalensi penderita yang tinggi ini dapat menyebabkan beberapa kerugian secara perekonomian pada sebagian masyarakat. Hal ini dikarenakan terapi pengobatan DM ini dilakukan dalam jangka waktu yang panjang (Evi and Yanita, 2016). Penyakit DM ini juga dapat menyebabkan komplikasi makrovaskular dan mikrovaskular yang dapat

memperparah kondisi DM. Komplikasi ini akan menyerang pada bagian saraf besar seperti jantung dan otak, dan juga akan menyerang pada bagian saraf – saraf kecil seperti saraf mata (Decroli, 2019). Penderita COVID-19 yang memiliki komorbid DM dapat mengalami hiperglikemia yang memperburuk kondisi, sehingga sering terjadi badai inflamasi yang dapat menyebabkan kematian (Ortega *et al.*, 2021).

Pada penderita DM dapat diberikan terapi insulin untuk membantu mengontrol gula darah pada plasma. Insulin dapat diberikan dalam sediaan injeksi *multiple dose* ataupun dalam bentuk infus insulin (Mariye *et al.*, 2019). Pemberian terapi insulin digunakan untuk menduplikasi sekresi insulin pada tubuh agar dapat bekerja secara normal (Katzung *et al.*, 2013). Pada terapi insulin ini diperlukan kepatuhan dalam penggunaan insulin untuk mengurangi angka morbiditas dan mortalitas (Doggrell and Chan, 2015).

Kepatuhan merupakan kesesuaian penggunaan terapi insulin terhadap waktu, dosis dan frekuensi yang telah ditetapkan oleh tenaga kesehatan (Rasdianah *et al.*, 2016). Kepatuhan penggunaan insulin dapat mengurangi risiko terjadi komplikasi pada mikrovaskular dan makrovaskular (Stolpe *et al.*, 2016). Di masa pandemi COVID-19 pada beberapa negara pengguna terapi insulin mengalami kesulitan yang menyebabkan kepatuhan pasien menurun. Insulin diperlukan pada pasien yang mengalami hiperglikemia pada saat masuk rumah sakit. Pada penderita COVID-19 dengan gejala ringan dapat digunakan pengurangan kadar gula dengan memperhatikan asupan glukosa yang masuk dalam tubuh. Sedangkan pada penderita COVID-19 dengan gejala parah maka diperlukan kombinasi pengobatan dengan salah satunya menggunakan insulin (Muhammad, 2020). Ada beberapa faktor yang terjadi seperti ketersediaan insulin di rumah sakit dan apotek yang menurun, karena terapi insulin ini digunakan menjadi terapi utama pada pasien diabetes yang menderita COVID-19 (Hartmann-Boyce *et al.*, 2020). Di beberapa tempat seperti puskesmas, COVID-19 memiliki dampak yang cukup besar dikarenakan adanya penyekatan ruangan yang ada di puskesmas, perubahan alur pelayanan sehingga terdapat penurunan kunjungan pasien non-covid (Pangoempia *et al.*, 2021). Adanya penurunan ini dikhawatirkan ada pasien yang seharusnya kontrol atau mengambil obat di puskesmas menjadi tidak patuh, sehingga pasien kehabisan obat (Efendi and Surya, 2021). Hal ini menjadi salah satu bentuk ketidakpatuhan yang perlu diperhatikan Selain itu, kepatuhan pasien juga bisa menurun dikarenakan faktor usia, gender, sosial-ekonomi pasien, fasilitas yang tersedia dan dukungan dari anggota keluarga (Inamdar *et al.*, 2013). Selain itu, terdapat model keyakinan terhadap kesehatan

yang lebih dikenal *Health Model Belief* (HBM). Model ini memiliki beberapa persepsi yang dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kepatuhan karena dapat memengaruhi motivasi seseorang dalam mengambil tindakan (Nuzula, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, kepatuhan pasien dalam penggunaan terapi insulin merupakan salah satu hal yang penting untuk mengontrol kadar gula darah pasien. Pengontrolan kadar gula darah dapat mencegah atau mengurangi risiko keparahan apabila terinfeksi COVID-19. Di Indonesia sendiri, telah dilakukan beberapa penelitian terkait faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan sebelum adanya pandemi COVID-19. Pada kondisi pandemi COVID-19, dikhawatirkan dapat memengaruhi kepatuhan pasien dalam menggunakan insulin dan penebusan resep. Oleh karena itu, dilakukan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mungkin menjadi penyebab ketidakpatuhan pasien dalam penggunaan terapi insulin selama kondisi pandemi COVID-19.

1.2 Rumusan Masalah

Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan pasien dalam penggunaan terapi insulin pada masa pandemi COVID-19 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat memengaruhi kepatuhan pasien dalam penggunaan terapi insulin selama masa pandemi COVID-19.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui pengaruh faktor sosiodemografi terhadap kepatuhan penggunaan insulin selama pandemi COVID-19.
2. Mengetahui pengaruh faktor kerentanan terhadap kepatuhan penggunaan insulin selama pandemi COVID-19.
3. Mengetahui pengaruh faktor hambatan terhadap kepatuhan penggunaan insulin selama pandemi COVID-19.
4. Mengetahui pengaruh faktor interaksi dengan tenaga kesehatan dalam penggunaan insulin selama pandemi COVID-19.
5. Mengetahui kepatuhan pasien penggunaan insulin selama pandemi COVID-19
6. Mengetahui faktor apa yang memiliki pengaruh terhadap kepatuhan penggunaan insulin selama pandemi COVID-19.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat bagi peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat membantu mengetahui kepatuhan pasien dalam penggunaan terapi insulin dan faktor–faktor yang menjadi penyebab ketidakpatuhan pada masa pandemi COVID-19.

1.4.2 Manfaat bagi instalasi kesehatan

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan pasien dalam penggunaan insulin selama masa pandemi COVID-19. Hasil penelitian yang berupa *summary* dapat diberikan kepada instansi kesehatan, sehingga dapat disesuaikan pemberian perlakuan/pelayanan terhadap kondisi dan kebutuhan pasien dalam penggunaan insulin.